

## Eksistensi Puisi dan Kekontemporerannya sebagai Perintis Sastra Indonesia

### The Existence of Poetry and Its Contemporariness as an Indonesian Literature Pioneer

Ibnu Wahyudi

Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: [ibnu.wahyudi@ui.ac.id](mailto:ibnu.wahyudi@ui.ac.id)

#### Abstrak

Artikel ini membahas puisi dan perannya sebagai penanda awal keberadaan sastra Indonesia. Tradisi penelitian sastra di Indonesia, khususnya berkenaan dengan populasi dan identitas, masih kurang mendapatkan perhatian. Sebagai akibatnya, dalam konteks sejarah sastra Indonesia, terjadi pengulangan terhadap pernyataan peneliti terdahulu karena para penulis sejarah sastra pada umumnya tidak mendasarkan pandangan pada keberadaan karya sastra. Sementara itu, peta sastra Indonesia memang masih banyak rumpangnya. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku karya sastra, khususnya puisi yang dipublikasi pada abad ke-19. Analisis dan pemaknaan data dilakukan secara kronologis, tematik, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi puisi yang mendominasi kehidupan sastra dan keberadaannya menguatkan identitas dan perannya sebagai perintis sastra Indonesia. Ekspresi bahasa, bentuk, dan isi menunjukkan bahwa puisi-puisi yang terbit pada abad ke-19 menunjukkan kekontemporeran kehidupan sehari-hari yang dinyatakan sesuai dengan zamannya.

Kata kunci: awal sastra Indonesia, puisi, sastra Indonesia abad ke-19, sejarah sastra

#### Abstract

This article discussed the existence of poetry and its role as an early marker of the Indonesian literature existence. The tradition of literary research in Indonesia, particularly with regard to population and identity, has received less attention. As a result, in the context of the history of Indonesian literature, there were repetitions of the statements of previous researchers because writers of literary history generally did not base their views on the existence of literary works, even though there were still many gaps in the map of Indonesian literature itself. Therefore, after going through research on literary works that were published in Indonesia in the 19th century, it was found that the population of poetry dominating the literary life and its existence strengthens its identity and role as a pioneer of Indonesian literature. The language expression, forms and contents showed that the poetry published in the 19th century portrays the contemporary lives of its times.

Keywords: early Indonesian literature, poetry, 19th century Indonesian literature, literary history

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 29 Juli 2022; Disetujui: 20 Februari 2023

### 1. Pendahuluan

Pada pertengahan abad ke-19, kehidupan sosial di Hindia Belanda mulai diperkaya dengan terbitnya surat kabar berbahasa Melayu (Adam, 2003) dan karya-karya sastra, khususnya dalam bentuk puisi. Pembeda antara karya-karya sastra ini dengan karya-karya yang ditulis tangan dan berhuruf Jawi adalah pada nama pengarang yang dicantumkan.

Pencantuman nama ini secara tidak langsung merupakan suatu keberanian dalam menyatakan diri sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kandungan dalam karyanya (Moriyama, 2004: 6). Nama penulis yang pada dasarnya merupakan pernyataan identitas, merupakan salah satu pembeda karya-karya sastra yang terbit mulai tahun 1857 dengan karya-karya tradisional yang lazimnya anonim karena penerusan saja secara turun-temurun. Karya-karya demikian ini galibnya berisi peristiwa yang tidak realistis dan serupa sanjungan semata terhadap kelompok bangsawan maupun raja (Usman, 1963: 8; Salleh, 2005: 5). Kenyataan ini berbeda dengan karya-karya yang diterbitkan secara masinal ini. Gambaran mengenai perubahan sosial yang berlangsung, mendapat tempat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keseharian dinyatakan secara realistis dan apa adanya. Cara seperti ini, menurut Zaini-Lazoubert (2008: 15) dan Damono (2006: xi) banyak dipilih oleh pengarang. Keseharian yang telah dijabarkan oleh para penulis ini menunjukkan pula kekontemporeran dan karakteristik modernitas sejalan dengan pandangan Shin dan Robinson (1999: 4–5). Demikian pula dari segi isi, karya-karya ini modern karena merupakan semacam pendapat atau bahkan kritik atas situasi yang terjadi. Tampilnya “aku-lirik” sebagai tokoh dalam puisi, misalnya, merupakan konsekuensi logis dari pilihan dalam menyatakan diri ini.

Mengingat lingkungan pembaca masih terbatas, para pengarang yang dibicarakan dalam tulisan ini hanya menyasar kepada pembaca di Hindia-Belanda yang menguasai bahasa Melayu. Hal ini berbeda dengan para penulis yang berniat menjangkau pembaca lebih luas sehingga mereka perlu menerjemahkan ke dalam bahasa lain seperti dilakukan oleh Naomi Shehab Nye, Dima Hilal, dan Suheir Hamad yang menulis dalam bahasa Inggris sementara ketiganya mempunyai bahasa-ibu sendiri, yaitu bahasa Arab. Safi (2017: 309) menengarai adanya penyimpangan dalam karya-karya mereka karena kapasitas penandaan pada bahasa yang dipakai tidak mampu memberikan artikulasi identitas sepenuhnya. Dengan menggunakan bahasa yang bukan bahasa-ibunya, telah terjadi penyerahan total terhadap bahasa yang dipergunakan sehingga pernyataan identitas diri menjadi terdistorsi.

Pada masa Hindia Belanda, karena terdapat setidaknya-tidaknya tiga kategori bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi, khususnya di Jawa, yaitu bahasa Belanda, bahasa Melayu, dan bahasa daerah, muncul karya sastra berbahasa Belanda, Melayu, dan daerah. Karya sastra berbahasa Belanda tidak hanya ditulis oleh orang Belanda seperti Multatuli atau P.A. Daum tetapi juga dihasilkan oleh penulis bumiputra seperti Noto Soeroto dan Soewarsih Djojopoespito (Hartoko dan Nieuwenhuys, 1979: xiv; Sastrowardojo, 1983: 11) yang secara identitas serupa dengan Nye, Hilal, dan Hamad. Karya sastra berbahasa Melayu juga tidak hanya ditulis oleh bumiputra tetapi juga oleh Indo-Eropa atau peranakan

Tionghoa, seperti G. Francis atau Tan Teng Kie tetapi berbeda halnya dengan ketiga pengarang yang telah disebutkan di awal dari sudut pengidentitasan. Karya berbahasa daerah, pada umumnya ditulis oleh pengarang dari daerah tempat bahasa itu berkembang seperti Moehamad Moesa dengan karya berbahasa Sunda atau Ranggawarsita dengan karya berbahasa dan beraksara Jawa dengan artikulasi identitas yang jelas.

Sedikitnya pengarang bumiputra yang menghasilkan karya dalam bahasa Belanda sementara bangsa Belanda telah menjajah Indonesia puluhan tahun sejak abad ke-17, tidak dapat dipisahkan dari politik bahasa yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda. Pihak penjajah hampir tidak memberikan kesempatan bagi penduduk terjajah untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Belanda (Moriyama, 2005: 86 & 92) yang sesungguhnya berbasis pada operasionalisasi kekuasaan di tingkat bawah dan masalah pengupahan. Pendidikan yang disediakan pemerintah Hindia Belanda juga hanya ditujukan bagi kepentingan penjajah untuk menghasilkan lulusan yang dapat dimanfaatkan sebagai alat memperkuat kedudukan kolonialnya (Makmur, 1993: 73) dan bukan untuk menghasilkan orang berpendidikan yang mampu berbahasa Belanda dengan lancar. Dalam kenyataan, bahasa Belanda memang tidak pernah menjadi bahasa pergaulan bagi masyarakat umum di Hindia Belanda (Groeneboer, 1995: 2). Sebaliknya, para pegawai Belanda diharapkan belajar bahasa daerah atau bahasa Melayu agar keberadaannya lebih bisa diterima, khususnya dalam komunikasi dengan priayi-priayi pribumi (Groeneboer, 1995: 106) yang menjadi kepanjangan tangan kekuasaan kolonial.

Di sekolah-sekolah, khususnya yang dibuka bagi bumiputra sejak tahun 1849, bahasa Belanda tidak dipakai dalam pembelajaran karena dianggap terlalu berat oleh Menteri Koloni, J.C. Baud (Groeneboer, 1995: 104). Tanpa disadari, sikap seperti ini justru memberi peluang kepada bahasa Melayu dan bahasa daerah untuk terus hidup dan dipergunakan sebagai *lingua franca*. Dengan pengertian lain, pihak kolonial telah menerapkan ideologi dalam hal pemakaian bahasa yang berdampak pada banyak hal, khususnya berhubungan dengan keberadaan karya sastra yang bersangkutan dengan ihwal identitas kesastraan. Konsentrasi pihak kolonial lebih pada eksploitasi alam yang menghasilkan keuntungan materi, mengakibatkan persoalan kebahasaan tidak dianggap penting. Dari sisi eksistensi bahasa Melayu atau bahasa daerah, hal ini menguntungkan karena bahasa-bahasa ini mempunyai kesempatan untuk dipergunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Bahasa Belanda tetap dipraktikkan tetapi hanya di antara orang-orang Belanda dan penduduk bumiputra yang terdidik yang jumlahnya masih terbatas. Penduduk bumiputra yang mampu berbahasa Belanda dengan baik tercatat hanya beberapa, seperti Kartini dan

Suwarsih Djojopoespito yang telah menghasilkan karya dalam bahasa Belanda. Mayoritas penduduk terjajah tetap menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa daerah sehingga keberlangsungan bahasa-bahasa ini terjaga. Posisi bahasa Melayu dan bahasa daerah yang seperti itu mempunyai akibat positif dengan terciptanya atmosfer penciptaan karya sastra yang tidak menggunakan bahasa Belanda tetapi masih dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah, yang muncul sejak pertengahan abad ke-19.

Dalam bahasa Melayu, karya sastra yang terbit paling awal di Hindia Belanda adalah kumpulan puisi berjudul *Boek Saier oetawa Terseboet Pantoen* karya Sa-orang jang Bangsjawan yang diterbitkan oleh Lange & Co tahun 1857 di Batavia. Selain akibat situasi kebahasaan yang seperti itu, kemunculan karya-karya sastra berbahasa Melayu juga diakibatkan oleh mulai munculnya media massa cetak berbahasa Melayu sejak tahun 1856 dengan terbitnya *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe* di Surabaya dan berkala bulanan yang bernama *Bintang Oetara* (Adam, 2003: 32; Said, 1988: 16; Suryomihardjo dan Suryadinata, 2002: 82). Terbitnya surat kabar, jurnal, maupun karya sastra tersebut menjadi penanda bahwa telah ada lingkungan pembaca pada kurun itu yang tidak hanya dihasilkan oleh sekolah-sekolah pemerintah tetapi juga oleh lembaga swasta atau privat yang mengajarkan membaca dan menulis huruf Latin.

Karya-karya sastra berbahasa Melayu yang dicetak dengan aksara Latin yang terbit sejak pertengahan abad ke-19 ini belum pernah ada yang meneliti sedangkan karya sastra Hindia Belanda maupun karya sastra berbahasa daerah sudah tercatat adanya beberapa penelaahan. Sastra Hindia Belanda secara khusus pernah diteliti oleh Subagio Sastrowardjo dengan bukunya berjudul *Sastra Hindia Belanda dan Kita* yang terbit tahun 1983 serta Robert Nieuwenhuys dengan bukunya berjudul *Mirror of the Indies: A History of Dutch Colonial Literature* yang diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh E.M. Beekman dan diterbitkan oleh Periplus pada tahun 1999. Dick Hartoko juga pernah menuliskan kembali karya Nieuwenhuys yang berjudul *Oost Indische Spiegel* menjadi *Bianglala Sastra: Bunga Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia* yang terbit pada tahun 1979. Terdapat pula disertasi mengenai khazanah sastra Hindia Belanda yang membahas empat perempuan pengarang yang menghasilkan karya sastra Hindia Belanda oleh Christina T. Suprihatin di Universitas Indonesia yang diujikan pada tahun 2015.

Mengenai sastra Sunda, beberapa peneliti telah menerbitkan hasil penelitian, seperti Memed Sastrahadiprawira (1930), Ajip Rosidi (1966), serta Yus Rusyana dan Ami Raksanagara (1979). Penelitian mendalam berkenaan dengan sastra Sunda, pernah dilaksanakan Mikihiro Moriyama dan para peneliti yang terdiri atas Edi S. Ekadjati, A.

Sobana Hardjasaputra, Ade Kosmaya Anggawisastra, serta Aam Masduki. Moriyama secara khusus membahas karya dan kepengarangan Moehamad Moesa dalam disertasi tahun 2003 di Universitas Leiden dan terbit menjadi buku berjudul *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19* oleh Penerbit KPG tahun 2005. Sebelumnya, pada tahun 1994, telah terbit buku dengan judul *Empat Sastrawan Sunda Lama* yang disusun oleh Ekadjati, Hardjasaputra, Anggawisastra, dan Masduki. Sedangkan untuk sastra Jawa, sudah terbit pula beberapa penelitian, seperti dilakukan P.J. Zoetmulder dan Pardi. Zoetmulder meneliti sastra Jawa kuna dan hasil penelitiannya tersebut diterbitkan sebagai buku berjudul *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature* pada tahun 1974. Demikian pula dengan Pardi, telah meneliti perkembangan sastra Jawa semenjak akhir abad ke-19 hingga tahun 1920 dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1996 dengan judul *Sastra Jawa: Periode Akhir Abad XIX-Tahun 1920*. Untuk khazanah sastra Jawa ini, penelitian sudah banyak dilakukan, seperti oleh Theodore Gauthier Th. Pigeaud (1967), Suripan Sadi Hutomo (1975), J.J. Rass (1979), Sapardi Djoko Damono (1993), Edi Sedyawati (2001), dan Purwadi (2005).

Sementara itu, Nio Joe Lan dan Claudine Salmon membahas karya-karya yang ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa yang kemudian populer dengan istilah sastra Melayu Tionghoa. Buku susunan Nio berjudul *Sastra Indonesia-Tionghoa*, diterbitkan oleh Gunung Agung pada tahun 1962 dan penelitian Salmon terbit pada tahun 1981 oleh Editions de la Maison des Sciences de l'Homme di Paris dengan judul *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography*. Dalam hubungan ini, perlu dikemukakan bahwa khazanah sastra Melayu Tionghoa mulai memperoleh perhatian ramai setelah Salmon menerbitkan karyanya tersebut. Selain Nio dan Salmon, telah banyak peneliti yang membicarakan khazanah sastra ini tetapi yang perlu disebutkan di sini adalah karya-karya Tio Ie Soei (1958), Myra Sidharta (1989; 1995), dan Leo Suryadinata (1996).

Dari uraian ini tergambar beberapa perhatian para ahli mengenai khazanah sastra yang terbit di Indonesia pada masa Hindia Belanda. Akan tetapi, sejauh ini belum terdapat kajian yang membicarakan khazanah sastra berbahasa Melayu yang tidak dirujuk kepada etnisitas kepengarangan atau bahasanya. Dengan kata lain, belum ada telaah mengenai sastra berbahasa Melayu yang terbit pada masa Hindia Belanda tanpa memedulikan latar belakang pengarangnya yang Tionghoa atau peranakan maupun Indo, yang menggunakan bahasa Melayu. Karya yang dalam hubungan ini pantas dinyatakan sebagai pemula atau pembuka tradisi sastra Indonesia, tidak seharusnya dilupakan sehingga perlu ada telaah mengenai khazanah sastra yang seperti ini.

Dalam konteks inilah artikel ini dikerjakan dalam kaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berbunyi, “bagaimana kekontemporeran masa kolonial ditanggapi oleh para penyair yang menulis puisi dari pertengahan hingga akhir abad ke-19?” Jawaban atas pertanyaan penelitian yang demikian itu terjabar dalam subbagian “hasil dan pembahasan” yang tentu dengan mempertimbangkan bahasa Melayu sebagai kriteria utamanya. Etnisitas pengarang pun tidak dijadikan kriteria mengingat pada masa kolonial, khususnya pada abad ke-19, belum ditetapkan adanya identitas mengenai penduduk atau kewarganegaraan Hindia Belanda. Kenyataan ini menstimulasi pemikiran bahwa karya sastra yang layak dikaji adalah karya yang selain berbahasa Melayu, juga menunjukkan identitas penulisnya tanpa perlu diselidik kebumiputraannya atau bukan. Sebagai pembatas lain, utamanya dengan mengingat bahwa pada masa itu juga masih dipraktikkan tulisan beraksara Jawi atau daerah, ditetapkan pula kriteria lain bahwa karya beraksara Latin atau Rumi, dipakai sebagai penanda khazanah sastra masa kolonial tersebut.

## 2. Metode

Tulisan ini berfokus pada buku-buku puisi yang terbit pada awal pertumbuhan sastra Indonesia, yaitu pertengahan hingga akhir abad ke-19 seperti telah dikemukakan. Meskipun khazanah karya-karya yang terbit pada masa itu sulit diperoleh, dengan penelusuran selama sekitar 25 tahun di sejumlah perpustakaan dalam dan luar negeri serta dari sumber sekunder, populasi karya puisi dapat dikatakan sudah terpetakan. Dari hasil pelacakan tersebut, diperoleh kronologi serta peta tematik karya tetapi berkenaan dengan tulisan ini hanya akan dipusatkan kepada aspek kekontemporeran atau kemodernan yang signifikan bagi suatu rekonstruksi kesastraan. Karya-karya tersebut ditempatkan dalam konteks zamannya sehingga metode kualitatif yang dipergunakan. Dengan mengindahkan bentuk dan situasi sosial-budaya yang melingkupi karya-karya tersebut, metode kualitatif menjadi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Bogdan dan Taylor, 2015: 7). Hakikat yang bersifat alami mensyaratkan keutuhan realitas yang kurang bermakna jika konteks zaman tidak diperhatikan. Dalam rangka memenuhi hal ini, pelibatan konteks atas masing-masing karya mewujudkan makna yang bertalian sehingga suatu gambaran realistis atas dinamika zaman, yaitu abad ke-19, dapat diperoleh secara lebih lengkap seperti dikemukakan Lincoln dan Guba (1985: 39).

Dengan metode kualitatif ini, eksplorasi makna yang tampak dari buku-buku puisi tersebut menjadi yang pertama-tama disigi. Langkah ini merupakan tahap pertama sebagai cara memahami wujud puisi dan hakikat keberadaan masing-masing karya, baik dari karya



itu sendiri maupun dari aspek-aspek luar yang memperkaya pemaknaan. Sebagai acuan langkah, penelitian puisi Prancis seperti dilakukan Jausz (Teeuw, 1994: 334) berkenaan dengan penampang sinkronik dimanfaatkan. Dalam penelitian tersebut, Jausz menemukan kenyataan bahwa ada hubungan erat antara tiga kecenderungan puisi Prancis pada tahun 1857 dengan situasi kemasyarakatan. Langkah selanjutnya adalah merekonstruksi kenyataan sosiologis yang didasarkan atas kemungkinan kaitan antarsistem dari masing-masing karya bagi suatu ekspresi penciptaan puisi sejalan dengan realitas kolonial yang terjadi pada masa itu. Layaknya suatu kenyataan sosiologis, gambaran yang diperoleh setidaknya-tidaknya memberikan kesadaran yang mendekati realitas kepuisian senyatanya. Gambaran dunia kreativitas pada pertengahan abad ke-19 yang merupakan permulaan suatu tradisi sastra baru di Hindia Belanda diharapkan dapat terungkap.

Cara yang diterapkan dalam mengkaji karya-karya ini adalah pembacaan dekat model Beth Burke (2016) dengan mempertimbangkan aspek bentuk dan isi. Langkah yang disarankan Burke dioperasionalkan kepada bahan kajian sebagai berikut. Pertama, semua karya yang dijadikan korpus dibaca dengan tujuan agar dapat diperoleh pemahaman alamiah dan hal-hal utama. Kedua, pemahaman atas kealamiah dan hal-hal pokok yang diperoleh dicoba dieksplorasi sampai diperoleh pemahaman khas atas karya-karya tersebut yang diharapkan memberikan pengertian dan makna sesuai konteks. Ketiga, hal-hal penting yang telah diperoleh dari masing-masing karya dimaknai secara paradigmatis dan diintegrasikan dengan pengetahuan atau bacaan lain sehingga muncul sintesis yang memberikan berbagai kemungkinan makna yang relevan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Populasi Buku Puisi Abad ke-19**

Sejak masa VOC terjadi pengelompokan strata sosial di kota-kota besar seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Strata sosial dalam masyarakat kota-kota besar tersebut umumnya didasarkan pada pengelompokan etnis. Ketika VOC telah digantikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, strata paling atas adalah orang Eropa yang memegang berbagai jabatan di pemerintahan maupun yang membuka usaha perniagaan. Dalam strata tertinggi tersebut, di dalamnya secara hukum termasuk pula orang Indo-Eropa atau penduduk asli beragama Kristen seperti dinyatakan Milone (Adam, 1967: 17). Akan tetapi, dalam kenyataan, mereka dianggap tidak sejajar dengan orang Eropa. Menurut Van der Veur (1968: 39) posisi mereka dikategorikan sama dengan bumiputra. Bahkan ketika Inggris berkuasa di Hindia Belanda (1811–1816), kelompok Indo-Eropa ini menurut Taylor

(Groeneboer, 1995: 103) tidak disukai oleh orang-orang Inggris kelas elite, terutama karena penampilan dan jenis bahasa yang mereka pakai, yaitu bahasa Melayu. Orang Arab yang datang dalam jumlah besar sejak permulaan abad ke-19, juga Tionghoa, dan Timur asing lain dikelompokkan ke dalam strata kedua. Strata paling rendah adalah penduduk asli. Orang Selam atau penduduk asli beragama Islam (Adam, 2003: 7) termasuk dalam strata terbawah ini.

Strata sosial ini mempunyai kaitan dengan kesempatan mereka dalam hal memperoleh pendidikan serta jenis bahasa yang dipakai. Menurut De Haan (Groeneboer, 1995: 41) ketika VOC berkuasa atau pada awal abad ke-17 sudah terdapat sekolah yang mengajarkan dasar-dasar agama Kristen dengan menggunakan bahasa Belanda, Melayu, dan juga Portugis. Kebangkrutan VOC pada tanggal 31 Desember 1799, persekolahan tidak berjalan baik dan bahkan tidak ada satu sekolah pun yang mengajarkan bahasa Belanda. Situasi berubah ketika pemerintah Hindia Belanda menggantikan pemerintahan Inggris, yaitu tahun 1817, dengan membuka sekolah pemerintah yang pertama yang dikhususkan untuk anak-anak orang Eropa (Groeneboer, 1995: 103). Sedangkan sekolah Islam (Ali, 2017: 328) yang biasa disebut “madrasah” atau yang berasrama dan dikenal dengan nama “pesantren”, sudah berdiri sebelum abad ke-19.

Pada tahun 1818, menurut AVO (*Algemeen Verslag Onderwijs*; Laporan Umum Pendidikan Hindia-Belanda), pemerintah membuka kesempatan bagi anak-anak bumiputra untuk mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah Belanda tetapi banyak penolakan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa yang mengkhawatirkan pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh anak-anak bumiputra (Groeneboer, 1995: 152). Dalam praktik, anak-anak bumiputra bukan Kristen, meskipun mengikuti sekolah yang ada, tidak diperhatikan oleh guru mereka sehingga kemampuan membaca dan menulis mereka tetap rendah. Baru pada tahun 1849 (Vlekke, 1960: 330; Groeneboer, 1995: 104, 112) pemerintah mendirikan sekolah bagi anak-anak bumiputra dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan bahasa Melayu sebagai bahasa mata pelajaran yang menumbuhkan kemampuan literasi di kalangan anak-anak bumiputra. Bahasa Belanda sengaja tidak diberikan di sekolah kepada anak-anak bumiputra sebagai kebijakan pemerintah (Hoffman, 1977: 65; Moore, 1978: xi) seperti telah disebutkan.

Tidak diberikannya bahasa Belanda pada sekolah-sekolah bumiputra telah menimbulkan akibat yang tampaknya tidak disadari oleh pemerintah Hindia Belanda karena dengan kebijakan seperti itu, bahasa Melayu malahan mencapai kemajuan pesat (Groeneboer, 1995: 109). Para peranakan Tionghoa ternyata juga lebih terbiasa dengan



bahasa Melayu dalam komunikasi maupun perdagangan mereka. Kenyataan seperti ini menyebabkan semakin dikenal luasnya bahasa Melayu sebagai sarana komunikasi dan kian memperoleh tempat dalam masyarakat selain fakta bahwa sehari-hari bahasa Melayu memang telah berperan sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*.

Berdasar fakta tersebut, kebutuhan berkenaan informasi tertulis dengan bahasa Melayu menjadi satu keniscayaan. Terbitnya media berbahasa Melayu yang pertama di Indonesia, yaitu *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* pada awal tahun 1856 dapat dianggap sebagai jawaban atas perlunya media komunikasi di antara penutur bahasa Melayu. Sebelum surat kabar ini terbit, yang sudah beredar adalah surat kabar berbahasa Belanda sejak tahun 1744, yaitu *Bataviase Nouvelles*, serta surat kabar dan majalah lain yang berjumlah 21 media disusul dua media berbahasa Jawa yang terbit tahun 1855, yaitu *Bromartani* dan *Poespitamantjawarna* (Said, 1988: 15–17; Adam, 2003: 27–28; 307–308).

Terbitnya dua media berbahasa Jawa dan sebuah berbahasa Melayu menunjukkan adanya pertumbuhan media berbahasa non-Belanda pada pertengahan abad ke-19 itu. Kenyataan ini dapat disebutkan sebagai akibat tidak langsung dari dibukanya sekolah untuk anak-anak bumiputra sehingga mereka tidak buta huruf lagi. Sebagai kelompok yang pertama-tama dididik untuk menjadi pegawai pemerintah (Groeneboer, 1995: 104), wawasan umumnya anak-anak bumiputra yang bersekolah tersebut tentu saja tidak hanya berfokus kepada tujuan menjadi pegawai. Tidak mungkin dimungkiri, terdapat pula spektrum lain yang masuk ke dalam pikiran mereka seperti meluasnya wawasan atau pengetahuan melalui diperolehnya tambahan pelajaran. Terbitnya karya-karya fiksi setelah munculnya media cetak memberi tanda adanya kebutuhan akan bacaan yang berbeda. Buku puisi karya Sa-Orang jang Bangsjawan yang terbit tahun 1857, setidaknya menunjukkan ruang kebutuhan bacaan berbahasa Melayu yang mulai terbuka. Terbitan berikutnya, tahun 1858, yaitu kumpulan puisi dan cerita karya H.G.L. berjudul *Pantoon Melajoe sama Tjerita Aneh-aneh poor Orang-orang, Njang Soekah Ketawa* mempertegas perihal atmosfer reproduksi dan dibutuhkannya karya tercetak berbahasa Melayu. Khususnya karya Bangsjawan, sejauh dapat ditelusuri, merupakan karya sastra tercetak yang terbit pertama dalam bahasa Melayu di Hindia Belanda.

Setelah dua karya tersebut, sampai akhir abad ke-19 terdata sebanyak 42 buku puisi lain berbahasa Melayu (lihat Lampiran) yang diterbitkan oleh sejumlah pengarang, baik pengarang bumiputra, peranakan Tionghoa, maupun Indo-Eropa. Informasi dan beberapa buku puisi tersebut dapat diperoleh tetapi selebihnya masih hanya berupa keterangan yang didapat dari berbagai sumber. Hasil penelitian yang telah dilakukan Salmon (1981) memberi

informasi mengenai karya-karya yang ditulis khusus oleh para peranakan Tionghoa. Artikel Watson (1971) memberi informasi mengenai karya-karya yang ditulis para penulis Indo dan sebagian para penulis peranakan Tionghoa, sedangkan artikel Sykorsky (1980) memberi informasi mengenai karya-karya yang menjadi koleksi sebuah perpustakaan di Rusia.

Karya-karya yang terbit pada awal pertumbuhan sastra Indonesia ini belum banyak dibicarakan. Tulisan mengenai karya-karya tersebut, sebatas pada karya-karya yang ditulis oleh para pengarang peranakan Tionghoa, seperti ditunjukkan melalui inventarisasi dan puluhan kajian yang dilakukan oleh Salmon (khususnya karya tahun 1981 dan 2010), Sidharta (khususnya tentang Kwee Tek Hoay, 1989), Kwee (dengan disertasinya, 1977), Suryadinata (misalnya dengan suntingannya, 1996), dan Tanojo (melalui tesis S2-nya mengenai Tan Teng Kie, 1993). Karya yang ditulis oleh pengarang bumiputra atau Indo, belum banyak ditelaah atau bahkan ada yang sama sekali belum dibicarakan.

Karya Pattinama, yang oleh Salmon dianggap sebagai karya peranakan Tionghoa, menjadi bagian disertasi (Sartraproong, 2004) di Universitas Leiden sedangkan karya-karya lain belum pernah ada yang menelaahnya. Karya H.G.L. yang kemungkinan besar adalah peranakan Tionghoa dilihat dari cara menuliskan namanya, belum pernah ditelaah baik oleh Salmon maupun pemerhati sastra Melayu-Tionghoa lainnya. Demikian pula dengan karya-karya lainnya, belum banyak dibahas dan bahkan terkesan tidak dianggap penting.

Sedikitnya kajian mengenai karya-karya yang terbit pada masa awal pertumbuhan sastra Indonesia ini tampaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, karya-karya tersebut sudah sulit diperoleh karena yang menyimpan hanya Perpustakaan Leiden University, sedikit di sebuah perpustakaan di Rusia, beberapa disimpan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan sebagian lain merupakan koleksi pribadi. Kedua, signifikansi karya-karya tersebut dianggap rendah sehingga menyebabkan kurangnya perhatian. Padahal, jika dicermati, dari karya-karya itu dapat diselidik lebih lanjut mengenai banyak hal yang berkenaan dengan kehidupan pada masa kolonial, khususnya pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Dalam pandangan Watson (1971: 427) karya-karya awal yang terbit sebelum Balai Pustaka merupakan karya-karya berharga dan penting serta disayangkan jika tidak dibicarakan atau hanya dianggap sampah.

Kurangnya perhatian terhadap karya-karya tersebut selain karena sulitnya diperoleh, juga disebabkan oleh anggapan keliru akan permasalahan identitas. Seperti halnya karya-karya sastra Melayu-Tionghoa yang bertahun-tahun tidak dianggap sebagai bagian integral sastra Indonesia, karya-karya awal ini dapat dinyatakan juga ditempatkan secara demikian. Padahal secara bentuk maupun isi, karya-karya awal ini sudah memperlihatkan adanya aspek

kesastraan penting yang dalam beberapa hal bahkan mendahului karya-karya sastra sesudahnya. Bahasa Melayu sehari-hari yang dipakai tentu bukan menjadi penghalang sebab karya-karya ini mirip dengan karya-karya yang telah dikaji oleh Salmon dan penelaah lain. Dengan demikian, tidak ada alasan logis untuk mengesampingkan karya-karya awal ini selain bahwa karena karya ini belum diperoleh.

Dalam hal ditetapkan puisi sebagai bahan kajian dalam tulisan ini, dan bukan prosa atau drama, memang berdasarkan kenyataan bahwa karya berbentuk puisi telah membuka khazanah sastra di Indonesia. Banyak peristiwa penting di dunia juga lazim ditandai oleh puisi selain karena puisi memang lebih ringkas dibanding kedua genre. Puisi dipercaya telah mengawali tradisi tulis di dunia seperti *Beowulf* yang ditempatkan sebagai karya sastra tertua dalam tradisi Sastra Inggris atau juga karya Dante yang ditulis pada 1307 (Alexander, 2000: 2). Dengan demikian, bentuk puisi sebagai karya-karya awal di Indonesia memiliki kesejajaran dalam genealogi sastra Indonesia. Oleh sebab itu, membicarakan puisi merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan sebab mempunyai kaitan dengan kehidupan berbangsa. Pembicaraan mengenai puisi relevan dalam kaitannya dengan penentuan identitas keindonesiaan dalam sastra yang bersifat modern.

Di lain pihak, kemodernan memang telah tampak, khususnya pada puisi abad ke-16 dan ke-17. Muthari (1999: 80) menyatakan bahwa puisi Hamzah Fansuri dan para muridnya telah menunjukkan isu modern melalui “penekanannya terhadap pentingnya individualitas, rasionalitas, dan semangat anti-feodalnya”. Persembahan atau puja-puji kepada raja maupun sultan yang biasa muncul dalam karya pada zaman itu dan sebelumnya, tidak lagi tersurat dalam karya-karya mereka. Ungkapan bebas yang berasal dari jiwa mereka yang lazim muncul. Dalam pandangan al-Attas, Braginsky, Teeuw, dan pengamat lain (Muthari, 1999: 80), kemodernan dalam karya Fansuri dan para muridnya telah mendahului puisi-puisi zaman Pujangga Baru atau bahkan juga karya Chairil Anwar. Dengan pertimbangan tersebut, Ismail (2002: xxxiv) menetapkan Fansuri sebagai pelopor puisi Indonesia. Antologi sastra Indonesia yang disusunnya bersama beberapa sastrawan, yang diberi judul *dari Fansuri ke Handayani* (2001), menegaskan pendapat tersebut. Puisi berbentuk syair yang dibuat Abdullah al-Misri pada awal abad ke-19, oleh Zaini-Lajoubert (2008: 9) juga dikelompokkan ke dalam karya modern karena telah menghasilkan karya orisinal dan menampilkan pandangannya mengenai orang Barat. Melalui pandangannya itu, dapat diperoleh pendapat atau juga kritiknya terhadap penguasa pada zaman itu (Zaini-Lajoubert, 2008: 9–10, 15).

Akan tetapi, karya-karya yang telah dinyatakan modern ini, berbeda dengan bahan yang dikaji dalam tulisan ini, khususnya berkenaan dengan dua hal, yaitu pada aksara yang dipakai dan cara penggandaannya. Jika karya-karya sebelumnya beraksara Jawi dan ditulis satu per satu, karya-karya yang dibahas di sini beraksara Latin dan dicetak secara maksimal. Aksara dan teknik penggandaan yang seperti ini menjadi pembeda dan sekaligus penanda kemodernan lain, khususnya berkenaan dengan keindonesiaan. Puitika demikian ini mengarahkan ekspresi identitasnya sebagai karya-karya sastra Indonesia karena tidak adanya perbedaan dengan karya yang lazim disebut “sastra Indonesia”. Puitika lain yang dapat dicatat adalah bahwa sebagian besar karya masih memanfaatkan bentuk puisi berupa syair dan pantun yang memang sudah dikenal sebagai genre sastra Melayu yang ditulis dengan aksara Jawi maupun juga sebagai karya lisan seperti juga dikemukakan oleh Ricklefs (1994: 80). Kenyataan puitika seperti ini justru mempertegas adanya akar pada karya-karya tersebut karena bagaimanapun mustahil ada tradisi karya sastra yang berangkat dari kenihilan seperti dinyatakan oleh Warnk (2007: 91).

Di antara karya-karya yang dibahas dalam tulisan ini, hanya dijumpai sebuah karya yang menunjukkan perbedaan dalam hal mewujudkan bentuk karya yang tidak berupa syair atau pantun, yaitu karya H.G.L. yang berwujud puisi bebas. Sementara dari kecenderungan tematik, ide-ide perubahan dan ekspresi dalam menghadapi perkembangan zaman berkenaan dengan keinginan untuk maju, tersirat pada banyak karya. Aspek kemodernan yang bertumpu pada kemelekhurufan, pemanfaatan teknologi, cara berpikir rasional, perhatian atas moralitas, dan mobilitas yang diungkapkan, tercermin dalam sejumlah karya puisi. Sedangkan dari segi kualitas isi, kemodernan ini ditandai pula oleh gaya narasi yang tidak sekadar “menceritakan” tetapi “menyatakan” seperti dikemukakan oleh Junus (1981: 185). Karena syair pada umumnya menceritakan peristiwa yang dianggap terjadi, bentuk puisi ini bersama dengan pantun, disebutkannya sebagai puisi tradisional. Meskipun demikian, ukuran mengenai modern atau tidaknya sesuatu karya memang tidak hanya mempunyai satu kriteria. Ricklefs (2008: xii) misalnya, menganggap bahwa kemodernan sudah muncul di Indonesia sejak adanya Islamisasi pada abad ke-12 sebagai awal dari satuan historisitas yang padu. Pandangan Ricklefs ini mengacu kepada perubahan dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut aspek budaya dan kepercayaan. Salleh (2001: 11) juga menyatakan bahwa Islam telah membawa pembaruan dalam kehidupan sehari-hari dan aksara Arab diadopsi menjadi aksara Jawi yang untuk beberapa abad menjadi sarana ekspresi sastra Melayu.

### 3.2 Ekspresi Kekontemporeran

Karya Bangsjawan, selain sebagai karya sastra paling awal, dipilih sebagai contoh telaah karena di dalamnya terungkap adanya ekspresi kemodernan sesuai masanya, khususnya mengenai pentingnya literasi, yaitu kemampuan membaca dan menulis agar dapat mengikuti perkembangan zaman, serta moralitas sebagai penjaganya. Literasi yang mampu mengarahkan manusia untuk bertindak rasional dan realistis dengan kerangka moralitas universal dapat dikatakan tidak terungkap pada karya-karya sebelumnya, baik yang tertulis dengan aksara Jawi maupun yang berada dalam tradisi lisan. Pada umumnya, karya-karya yang telah dikenal sebelum karya Bangsjawan, sejalan dengan pendapat Sumarlina (Moriyama, 2005: 173) biasa dengan penggambaran alam supernatural, erat dengan kehidupan takhayul, hal-hal yang penuh kegaiban, dan tidak berkenaan dengan aktivitas intelektual. Satu contoh dari sekian bait karya Bangsjawan yang menyinggung aktivitas “membaca”, yaitu suatu laku “baru” saat itu, yang artinya juga “kontemporer”, dikutipkan di bawah ini.

- 2      Djikaloe membatja lagoe lagoeken  
Njaringken soewara djangan tahanken  
Hoeroepnja djangan dipatoekerken  
Soepaija birahie ijang mendengerken  
(Bangsjawan, 1857: 3)

Kutipan ini berbicara mengenai membaca untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Dalam situasi seperti ini, secara nalar, kegiatan membaca tersebut tentu harus disuarakan dengan nyaring agar pendengar senang dan dapat memahami. Ini merupakan isyarat sederhana mengenai literasi yang diiringi oleh rasionalitas, yaitu bahwa masih banyak yang belum melek huruf pada waktu itu karena belum tersedianya pendidikan bagi khalayak. Dengan pengertian lain, rasionalitas dalam konteks ini perlu dipahami sebagai gambaran yang bersifat kontekstual.

Dalam hal perwujudan bukunya, Bangsjawan secara tidak langsung telah menerapkan konvensi penerbitan buku-buku Belanda dengan halaman-halaman judul yang menyebutkan keterangan mengenai judul buku, nama pengarang, data publikasi yang meliputi kota tempat terbit, nama penerbit, dan tahun terbit. Kenyataan ini secara tidak langsung juga mengekspresikan adanya literasi yang telah diterima Bangsjawan yang kemudian ia bagikan kepada pembaca. Sementara itu, dalam karya H.G.L., buku kedua,

terbit tahun 1858, terungkap adanya kebebasan, khususnya secara stilistik, yang dengan nyata juga menyiratkan adanya pengaruh perkembangan zaman yang tidak langsung merupakan kognisi atas kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh. Kebebasan berkreasi yang diwujudkan dalam bentuk maupun isi pada karya-karya H.G.L. menandakan bahwa pengarang telah mendayagunakan rasionalitasnya dalam merespons dinamika zaman. Tidak hanya sebatas dalam puisi, H.G.L. memperlihatkan tanggapan rasionalnya, melainkan juga dalam prosa pendeknya.

Bentuk dan ide puisi H.G.L. hampir semuanya menyiratkan suatu puitika baru yang kemungkinan besar diperoleh dari bacaan-bacaannya. Penyimpangan bentuk karya-karya maupun ide keseharian yang dikemukakan, menyiratkan bahwa H.G.L. telah menyerap kemodernan atau kemajuan. Satu contoh puisi berikut, dengan judul nama orang biasa, masalah sehari-hari, dan puisi berbentuk bebas, merepresentasikan hal tersebut.

#### KASIMAN

Kasiman perang sekali,  
Moengsoehnja soemoewa lari;  
    Abis perang  
Kasiman di kasieh bientang.  
Pegimana bolih djadi,  
Kasiman begitoe brani?  
Kasiman soekakhlah sopi!!!  
(H.G.L., 1858: 11)

Satu puisi H.G.L. ini kiranya sudah mampu memberi gambaran kecenderungan yang tidak terikat lagi kepada tradisi, setidak-tidaknya terhadap bentuk syair dan pantun. Dipahami secara kontekstual, dengan tema yang lazim termuat pada puisi tradisional seperti telah disebutkan, puisi H.G.L. ini telah memperlihatkan perbedaan yang secara tidak langsung mengesankan adanya benih-benih kekontemporeran yang disiratkan. Dalam hubungan ini, keberbedaan yang dimaksud di sini menyangkut bentuk maupun juga isi. Dari puisi berjudul “Kasiman” tersebut tampak bahwa tipografinya bebas dan tanpa aturan dalam pembentukan bait. Demikian pula dengan rima, tidak ada pola yang ditampilkan. Isinya pun, berbeda dengan kelaziman yang terdapat dalam syair atau pantun.

Kemajuan hidup pada pertengahan abad ke-19 tampaknya memerlukan rambu yang berupa nasihat karena sangat mungkin keseharian pada waktu itu banyak yang tidak sesuai aturan. Menanggapi hal tersebut, pengarang bernama Maradjalan secara khusus menulis buku puisi dengan kata “nasihat” sebagai judulnya, yaitu Saër Nasehat Orang Berboeat



Djahat (1865). Isi buku puisi ini sarat nasihat pada setiap baitnya dengan sanksi yang juga disebutkan. Kenyataan ini berbeda dengan karya-karya tradisional yang pada umumnya hanya berupa “larangan” tetapi tidak selalu diikuti sanksi yang jelas.

Selain karya Maradjalan yang di dalamnya memang tersurat nasihat, beberapa karya lain juga menampilkan hal-hal yang dapat ditautkan dengan aspek nasihat atau ajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang secara langsung menyebut kata “nasehat” pada judulnya maupun yang tanpa judul seperti itu. Ajaran atau nasihat merupakan hal yang logis direfleksikan pada masa ketika kehidupan masih memerlukan pedoman atau tuntunan agar dapat menghindari perbuatan-perbuatan salah atau tidak sesuai dengan tatanan masyarakat yang berlaku. Untuk situasi zaman kapan pun, adanya ekspresi karya yang berupa pengajaran moralitas merupakan hal yang terus terjadi mengingat bahwa moralitas merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti ditekankan oleh Hofman, Wisneski, Brandt, dan Skitka (2014: 1340).

Kehidupan ideal atau tertata sesuai norma yang berlaku merupakan idaman banyak orang dan hal semacam ini berhubungan pula dengan persoalan kemajuan peradaban. Untuk sampai kepada tatanan demikian, karya sastra dapat berperan sebagai wahana pendidikan. Horatius sudah sejak lama menggabungkan antara kesenangan dan kegunaan melalui ungkapan *dulce et utile*. Karya sastra karena harmoni dua aspek tersebut mampu menyebabkan pembaca bahagia dan mendapat kegunaan serta kaya nasihat (Pishota, 2015: 254). Nasihat tentu saja ada yang eksplisit dinyatakan dan ada pula yang beroperasi dalam karya secara mendalam meski pada judul tidak terdapat kata yang mengesankan hal tersebut. Karya Raden Moehamad Hoessen berada di antara dua kemungkinan tersebut, yaitu tanpa menyebutkan kata “nasehat” misalnya tetapi memakai kata yang secara semantik menunjukkan sikap kurang baik, yaitu dengan kata “pamales”. Barang tentu, kata ini merefleksikan satu tindakan atau kebiasaan yang tidak baik sehingga perlu dinasihati. Berikut adalah dua bait dari sejumlah bait dalam “Sair Tjeritra Orang Pamales” (1863).

- 4 Selagi hidoep sabelom mati  
pikir dahoeloe sampé mengarti  
serta kerdjaken dengan ati-ati  
nistjaja mendapat hasilnja nanti.
- 5 Selagi hidoep didalem doenja  
djangan kerdjaken jang sija-sija  
pijaraken diri hoebaja-hoebaja  
nistjaja slamet mendapat moelja.  
(Hoessen, 1863: 6)



- 5      Orang idoep dalem doenia,  
Djangan soekalah nganingaija,  
Itoe ingetlah manoesia,  
Atie djoedjoer itoelah dia.  
(Tan, 1888: 1)

Serupa dengan karya Tan yang secara jelas menggunakan kata *adjaran* yang dimaksudkan sebagai semacam pedoman, karya Oeij Tjoen Bin juga menyuratkan kata seperti itu. Judul karya *Satoe Pladjaran Baik Bagei Orang Lelaki dan Prampoean* (1889) mengindikasikan perihal dimensi didaktik tersebut. Karya Oeij ini, secara khusus ditujukan kepada hubungan antarmanusia yang berlawanan jenis, yaitu “lelaki dan prampoean”. Meskipun demikian, ajaran bernuansa moralitas tentu bersifat universal sehingga buku puisi ini menjangkau kalangan umum juga. Pada bait pembuka, bait pertama, Oeij perlu menegaskan bahwa karyanya bukan merupakan “sindiran” yang secara tidak langsung merujuk kepada situasi zaman yang sepertinya memang banyak orang yang berbuat menyimpang dari kelaziman sehingga mungkin saja akan banyak yang tersindir oleh sebuah pemaparan. Bait yang mengungkap bahwa karya ini bukan sindiran dikutip di bawah ini.

- 1      Mengarang ini dengan pikiran,  
Boekan maksoednja akan sindiran,  
Didalam sair ponja atoeran,  
Akan di boeat satoe hiboeran.  
(Oeij, 1889: 3)

Sementara itu, pada tahun 1871, terbit buku syair yang berisi ratusan bait, menarasikan peristiwa yang sungguh terjadi, yaitu datangnya Raja Siam ke Batavia. Pilihan menuliskan tema aktual dan faktual mengenai pesta yang benar-benar terjadi merupakan cerminan kekontemporeran. Selain merepresentasikan realitas sehari-hari, karya ini juga memerikan aspek mobilitas yang merupakan juga penanda kemodernan. Buku puisi yang dimaksud ini adalah *Sair Kadatangan Sri Maha Radja Siam di Betawi* karya Pattinama, terbit tahun 1871. Dari judul karya ini, bukan Sri Maha Radja Siam yang menjadi kunci, yang terkesan seperti tema karya-karya lama yang membicarakan dunia kerajaan, melainkan pada kata “kedatangan” yang menyiratkan adanya suatu pergerakan dari satu tempat menuju tempat lain.

Gagasan mengenai kemodernan juga tersirat dalam kumpulan syair karya Tan Teng Kie yang terbit tahun 1890. Karya Tan berjudul *Sja'ir Djalanan Kreta Api Ja'itoe Bataviasche Oosterspoorweg dengan Personeelnja bij Gelegenheid van Opening der Lijn*

*Tjikarang-Kedoeng Gede* ini menunjukkan aspek kemodernan pada dimensi mobilitas yang tersirat serta dari adanya pembangunan jalanan kereta api. Pembangunan jalan kereta api bukan suatu kegiatan sederhana melainkan rumit sehingga gambaran adanya penerapan teknologi pun muncul dalam karya ini.

Secara konkret, penerapan teknologi terlihat pada dicetaknya secara masinal semua karya puisi yang terbit pada abad ke-19 ini. Kenyataan ini merupakan pelaksanaan dari suatu penemuan teknologi yaitu percetakan. Model penggandaan secara masinal dengan mesin cetak merupakan realitas baru pada masa Hindia Belanda tersebut. Dengan pengertian lain, teknologi telah menjadi penggerak bagi kelahiran karya-karya sastra ini. Puisi yang dipublikasikan, tidak lagi dalam bentuk tulisan tangan. Dalam hubungan dengan tersedianya mesin cetak, Gallop (1990: 87) menyebutkan bahwa mesin cetak tiba di Batavia pada tahun 1619 sebagai sarana untuk mencetak kitab suci.

Bentuk reproduksi seperti ini, menjadi kriteria tambahan penting berkenaan dengan aspek kekontemporeran. Dengan memanfaatkan penggandaan seperti itu, sebaran yang dicapai menjadi lebih luas dan efektif. Sistem penggandaan dengan alat pencetak, seperti juga disebut Salleh (2001: 5–6) dan Moriyama (2004: 2), merupakan penanda kemodernan yang membedakannya dengan karya-karya seperti telah disebutkan. Dalam pada itu, Ong (1982: 117) menyatakan bahwa mesin cetak mempunyai peran penting karena mampu mentransformasi efek tulisan terhadap pikiran dan perasaan manusia. Dengan menempatkan sistem penggandaan seperti ini, puisi modern awal yang menjadi objek telaah tulisan ini adalah karya yang dicetak secara massal.

Secara historis, penerbitan umum tercetak di Hindia Belanda sebenarnya sudah mulai tumbuh sejak tahun 1809 (Firdausi, 2020) ketika *landsdrukkerij* (percetakan milik pemerintah) mulai mencetak terbitan-terbitan pemerintah Hindia Belanda. Percetakan ini bahkan melakukan monopoli juga dengan menerbitkan koran resmi pemerintah, yaitu *De Javasche Courant dan Het Staatblad van Nederlandsch Indie*, serta publikasi-publikasi resmi lainnya dari pemerintah. Keadaan mulai berubah sekitar tahun 1820-an ketika usaha-usaha penerbitan dan percetakan swasta mulai muncul di luar wilayah Batavia. Pada umumnya, usaha tersebut dipunyai oleh para pengusaha Eropa atau Cina.

#### 4. Simpulan

Gambaran perubahan atau kemajuan yang berlangsung pada pertengahan abad ke-19 berkenaan dengan puisi merupakan satu sisi dari perkembangan kesusastraan secara umum. Keberadaan karya sastra, puisi khususnya, dapat dikatakan modern karena memanfaatkan

teknologi penggandaan yang berkembang. Bentuk puisi yang dominan adalah syair yang menunjukkan realitas transisi yang tengah terjadi dan mencerminkan pengaruh ideologi kolonial yang masih menutup kesempatan bagi berkembangnya intelektualitas masyarakat. Perkembangan sastra atau puisi di Eropa, misalnya, tidak dapat diikuti dan diserap oleh penulis bumiputra sehingga para penulis ini memanfaatkan bentuk yang sudah lama dikenal, yaitu syair atau pantun. Akan tetapi, adanya antologi puisi yang tidak terikat dengan bentuk syair atau puisi tradisional berpola lainnya menunjukkan langkah pembaruan yang sejalan dengan kemajuan meskipun dari segi populasi hanya sedikit.

Buku puisi yang dicetak dengan dua model aksara, Latin dan Jawi, memperlihatkan kenyataan yang masih berada di wilayah perantara atau transisi yang sekaligus menyiratkan adanya perubahan seiring perkembangan teknologi. Dengan pengertian lain, kemajuan yang diperlihatkan oleh kesusastraan bukan merupakan suatu perkembangan tanpa akar melainkan bagian dari tahapan perjalanan kebudayaan menuju keindonesiaan. Kenyataan yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 ini merupakan tahap awal dari suatu tradisi baru bersastra di Hindia Belanda menuju Indonesia pada abad selanjutnya. Dengan uraian ini, tampak bahwa terdapat pionir dalam perjalanan sastra Indonesia modern yang akhirnya berasal dari khazanah sastra sendiri yang telah hadir dalam bentuk lisan.

Karya sastra yang terbit di Hindia Belanda sejauh ini kurang memperoleh perhatian dan banyak yang menganggap sebagai tidak layak diperhatikan sebagaimana menjadi sinyalemen Watson. Kurangnya perhatian terhadap karya-karya tersebut karena sulitnya diperoleh dan anggapan keliru akan permasalahan identitas. Seperti halnya karya-karya sastra Melayu-Tionghoa yang bertahun-tahun tidak dianggap sebagai bagian integral sastra Indonesia, karya-karya awal ini juga ditempatkan secara demikian. Bentuk dan isi karya-karya awal ini memperlihatkan aspek kesastraan yang dalam beberapa hal mendahului karya-karya sastra sesudahnya. Bahasa Melayu sehari-hari yang dipakai bukan menjadi penghalang sebab karya-karya ini mirip dengan karya-karya yang telah dikaji oleh Salmon dan penelaah lain, serta serupa dengan bahasa Indonesia kini. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengesampingkan karya-karya awal ini selain jika memang karena karya-karya ini belum diperoleh.

**Daftar Pustaka**

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan*. Terj. A. Loebis dan M. Joebhaar. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV-Jakarta.
- Bangsjawan, S.J. (1857). *Boek saier oetawa terseboet pantoen*. Batavia: Lange & Co.
- Bogdan, R. dan Taylor, S.J. (2015). *Introduction to qualitative research: A guidebook and resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Burke, B.A. (2018). *A close look at close reading: Scaffolding students with complex texts* dalam <https://nieonline.com>; diunduh dalam bentuk pdf, 25 Mei.
- Firdausi, F.A. (2020). Sejarah G. Kolff & Co, penerbit paling sukses era kolonial, dalam <https://tirto.id/sejarah-g-kolff-co-penerbit-paling-sukses-era-kolonial-fVpK>; diunduh 20 Desember 2020.
- Groeneboer, K. (1995). *Jalan ke barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda, 1600-1950*, (Terj. J. Augusdin). Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- H.G.L. (1858). *Pantoen melajoe sama tjerita aneh-aneh poor orang-orang, njang soekakh ketawa*. Leyden: A.W. Sythoff.
- Hartoko, D. dan Nieuwenhuys, R. (1979). *Bianglala sastra: bunga rampai sastra Belanda tentang kehidupan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hoessen, M. (1863). *Sair tjarita orang pamales*, Batavia: Kangdjeng Goepernement.
- Maradjalan, B. (1891). *Sjair nasehat bagi sekalian penggawaj*. Betawi: t.n.p.
- Maradjalan. (1867). *Saër nasehat orang berboeat djahat dan saër negri batawi*. Batavia: Lange & Co.
- Oeij Tjoen Bin. (1889) *Satoe pladjaran baik bagei orang lelaki dan prampoean*. Batavia: Yap Goan Ho.
- Pengarang Tidak Diketahui. (2000). *Sair kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi (1870)*, Marcus A.S. dan P. Benedanto, (Eds.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. [Pattinama. 1871. *Sair kedatangan Sri Maharadja Siam di Betawi*. Batavia: Ogilvie & Co. Catatan: karya asli belum diperoleh].
- Tan, H.L. (1888). *Boekoe adjaran anak-anak menoeroet boekoe Tjina Biat Kiat King*. Soerabaija: Firma Gebr. Gimberg & Co.
- Tan, T.K. (2000). *Sya'ir jalanan krèta api: ya'itu Bataviasche Oosterspoorweg dengan personeelnya bij gelegenheid van opening der lijn Cikarang-Kedung Gedé (1890)*, ed. Marcus A.S. dan P. Benedanto, *Kesastraan Melayu Tionghoa dan kebangsaan Indonesia (1890)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 1890. [*Sja'ir djalanan kreta api ja'itoe Bataviasche Oosterspoorweg dengan personeelnja bij gelegenheid van opening der lijn Tjikarang-Kedoeng Gede*. Batawi: Alex Regensburg].
- Hofman, W., Wisneski, D.C., Brandt, M.J. Skitka, L.J. (2014). *Morality in everyday life, Science*, Vol 345, Isu 6202, September.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Makmur, D., et al. (1993). *Sejarah pendidikan di Indonesia zaman penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Moriyama, M. (2004). Ketika sastra dicetak: Perbandingan tradisi tulisan tangan dan cetakan dalam bahasa Sunda pada paruh kedua abad ke-19. Makalah pada Konferensi XV HISKI, 25-27 Agustus di Manado.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat baru: Kolonialisme, budaya cetak, dan kesastraan Sunda abad ke-19* (Terj. Suryadi). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moore, C.N., ed. (1978). *Insulinde: Selected translation from Dutch writers of three centuries on the Indonesian archipelago*. Hawaii: The University Press of Hawaii.
- Muthari, A.H.W. (1999). *Kembali ke akar kembali ke sumber: Esai-esai sastra profetik dan sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ong, W.J. (1995). *Orality & literacy: The technologizing of the word*. London dan New York: Routledge.
- Pishosta, H.F. (2015). Dulce et utile: A pedagogical inquiry into Rumi's story of *the lion and the beasts of chase*, *Mediterranean journal of social sciences*, Vol. 6 No. 6 S1, November.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A History of modern Indonesia since c. 1200*. (Edisi Keempat). New York: Palgrave Macmillan.
- Safi, L. (2017). On the brink: Identity and language in the poetry of Arab-American Women, *The comparatist*, Vo. 41, Project MUSE, doi:10.1353/com.2017.0017
- Said, T. (1988). *Sejarah pers nasional dan pembangunan pers pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Salleh, S.H.H. (2001). Kesusasteraan Melayu tradisional: Liku-liku sejarah dalam interpretasi, *Persuratan Melayu: Dari lontar ke layar* (Ed. Sidek Fadzil, dkk). Kuala Lumpur: Jabatan Persuratan Melayu, Fakulti Sain Kemasyarakatan & Kemanusiaan.
- Salmon, C. (1981). *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A provisional annotated bibliography*. Paris: Editions de la Maison des Sciences de l'Homme.
- Suryomihardjo, A. dan L. Suryadinata. (2002). Pers di Indonesia: Ikhtisar perkembangan sampai 1945, *Beberapa segi perkembangan sejarah pers di Indonesia*, oleh A. Suryamohardjo, dkk. Jakarta: Buku Kompas.
- Sykorsky, W.V. (1980). Some additional remarks on the antecedents of modern Indonesian literature, *Bijdragen tot de taal-, land-, en volkenkunde*, 136 (4e).
- Teeuw, A. (1984). Boekbesprekingen: *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia* by Claudine Salmon, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, deel 140 (4e).
- Vlekke, B.H.M. (1960). *Nusantara: A history of Indonesia*, Leyden, The Hague: W. Van Hoeve.
- Warnk, H. (2007). The role of translations in the development of modern Malay literature, 1850–1950, *Journal of the Malaysian branch of the royal Asiatic society*, Vol. 80, No. 1 (292), Juni.
- Watson, C.W. (1971). Some preliminary remarks on the antecedents of modern Indonesian literature," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 127, No. 4.
- Zaini-Lajoubert, M. (1996). Syair cerita Akbari karya Lie Kim Hok (1884), penjelmaan syair Abdul Muluk, *Sastra peranakan Tionghoa Indonesia* (Ed. L. Suryadinata). Jakarta: Grasindo.

Lampiran

## Populasi Buku Puisi Abad ke-19

No.	Tahun	Pengarang	Judul	Penerbit	Catatan
1.	1857	Sa-orang jang Bangsjawan	<i>Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen</i>	Batavia: Lange & Co.	Diperoleh
2.	1858	H.G.L.	<i>Pantoen Melajoe sama Tjerita Aneh-aneh</i>	Leyden: A.W. Sythoff	Diperoleh
3.	1863	Mohammed Hoessen	<i>Sair Tjarita Orang Pamales</i>	Batavia: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)
4.	1865	Maradjalan	<i>Saër Nasehat Orang Berboeat Djahat dan Saër Negri Batawi</i>	Batavia: t.n.p.	Diperoleh
5.	1871 (2000)	Pattinama	<i>Sair Kdatangan Sri Maharaja Siam di Betawi</i>	Jakarta: KPG	Edisi baru.
6.	1871	N. Graafland	<i>Bahuwa Ini Suling Ija Itoe Barapa Kidong Njang Disampeikan Kapada Segala Orang-Orang Moeda Di Tanah Minahassa</i>	Batavia: t.n.p.	Diperoleh
7.	1874	Anonim	<i>Pantoen-pantoen Ambon: Terkoempoel pada Goena Anak-anak Moeda di Poeloe Molukos</i>	Soerabaija: Thieme & Co.	Data sumber hilang.
8.	1875	Anonim	<i>Sair akan Peringatan Tjarita Pri Hal Negri Atjeh dan Paprangannya jang Pertama</i>	Batawi: Ogilvie & Co	Diperoleh
9.	1877	Hadji Ibrahim	<i>Pantoen<sup>2</sup> Malajoe</i>	Batawi: W. Bruining.	Pelacakan Internet
10.	1880	Tan Kit Tjoan	<i>Saier Boeroeng dan Saier Mengimpie</i>	Batavia: t.n.p.	Diperoleh
11.	1881	Baginda Maradjalan	<i>Sair Tjerita Segala Ambtenaar jang Beroleh Pangkat dari Kandjeng Goebnemen Ataoe jang di Brentiken Pangkatnja</i>	Batavia	Data sumber hilang
12.	1884	Lie kim Hok	<i>Sobat Anak-anak</i>	Buitenzorg: Zending Pers.	Diperoleh
13.	1884	Lie kim Hok	<i>Sair Tjerita Siti Akbari.</i>	Batavia: W. Bruining Co.	Diperoleh
14.	1884	E. de Queljoe.	<i>Timpalan Sair Mengimpi dan Sair Boeroeng.</i>	Batavia: G. Kolff & Co.	Pelacakan Internet
15.	1885	Lie Kim Hok.	<i>Orang Prampoewan.</i>	Bogor: Lie Kim Hok.	Diperoleh
16.	1888	The Tin Lam (The T.L.).	<i>Boekoe Pantoen, Aken Goenanja Menghiboorken Atie Njang Soesa.</i>	Soerabaja: Geb. Gimberg.	Informasi Salmon (1981)
17.	1888	Tan Hiap Lee.	<i>Boekoe Adjaran Anak-anak Menoeroet Boekoe Tjina Biat Kiat King.</i>	Soerabaija: Firma Gebr. Gimberg & Co.	Informasi Salmon (1981)
18.	1889	Tan Tjiok San.	“Syair Hal Adanja Ketjoe di Djokjakarta,” <i>Almanak</i>	Djokjakarta: Firma H. Buning.	Diperoleh

Eksistensi Puisi dan Kekontemporernya sebagai Perintis Sastra Indonesia

<i>Bahasa Melajoe Boeat Tahoen 1889.</i>					
19.	1889	Oeij Tjoen Bin.	<i>Satoe Pladjaran Baik Bagei Orang Lelaki dan Prampoean.</i>	Batavia: Yap Goan Ho.	Informasi Salmon (1981)
20	1889	Boen Sin Hoo.	<i>Boekoe Sair Binatang: Landak, Koeda dan Sapi, terkarang dalam Bahasa Melaijou Rendah.</i>	Semarang: P.A. Asperen Van der Velde.	Diperoleh
21	1890	Tan Teng Kie	<i>Sja'ir Djalanan Kreta Api Ja'itoe Bataviasche Oosterspoorweg dengan Personeelnya bij Gelegenheid van Opening der Lijn Tjikarang-Kedoeng Gede.</i>	Batawi: Alex Regensburg.	Diperoleh
22.	1890	The Tin Lam (The T.L.).	<i>Boekoe Pantoon Menggatel Hatie dengan Pake Gambarnya Baba dan Njonja.</i>	Soerabaja: Gebr. Gimberg.	Diperoleh
23.	1890	Abdoel Karim Tjiat.	<i>Sjair atau Pantoen Akan Djodoh Perak Deri Bangsawan Ambon, 1865-14 Maart-1890.</i>	Ambon: t.n.p.	Informasi Salmon (1981)
24.	1891	Oij Peng Long	<i>Boekoe Sair Roepa-roepa Seperti Sair Orang Bersobat, Sair Nona Boedjang dan Sair Segala Boea-Boeahan.</i>	Batavia: Toko Toewan P. Loeck &Co.	Informasi Salmon (1981)
25.	1891	Tan Teng Kie	<i>Sair dari Datengnja Poetra Makoeta Keradjaän Roes di Betawi dan Pegihnja, Tersamboeng dengan Sair Sekalian Binatang di Hoetan, aken Mengingetin anak-anak, Soepaja mendengar Kata, dan Sajang Kepada Harta Benda.</i>	Batavia: Albrecht	Informasi Salmon (1981)
26.	1891	Nona Boedjang	<i>Boekoe Pantoen Karang- Karangan Koempoelannja Si Nona Boedjang akan Goenanja Orang Moeda, jang Soeka Plesir dengan Nona- nona, atawa Bertjintaken Satoe Sama Laen, Djoega Boeat Bikin Orang Tertawa dan Liboerin Hati jang Soesah.</i>	Batavia: Albrecht.	Diperoleh
27.	1891	Nonah Boto	<i>Rodja Melati ja-itoe Boekoe Pantoen Roepa-roepa jang Terpilih amat Bagoesnja.</i>	Batavia: Albrecht & Rusche.	Diperoleh
28.	1891	Baginda Maradjalan	<i>Sjair Nasehat Bagi Sekalian Penggawaj.</i>	Betawi: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)
29.	1892	Boen Sing Hoo	<i>Boekoe Sair-Binatang, Landak, Koeda, Sapi.</i>	Semarang: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)

30.	1892	H. Krafft	<i>Boekoe Pantoen Ja'itoe Jang Terpake Aken Njanjian Peroenga Dengan Moeriskoe Dari Se'orang Anak Bestari.</i>	Batavia: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)
31.	1893	Tan Tjiok San	“Sair Komedi Stamboel,” dan “Pantoen Penghiboeran,” dalam <i>Alamanak Bahasa Melajoe Boeat Taoen 1893.</i>	Djokjakarta: Firma H. Buning.	Diperoleh
32.	1894	Tan Tjiok San	“Sair Mangkatnja Keizer Solo”, “Sair Berdirinja Keizer Solo”, “Pantoen Balapan Koeda di Djogjakarta,” dalam <i>Alamanak Bahasa Melajoe Boeat Taoen 1894.</i>	Djokjakarta: Firma H. Buning.	Diperoleh
33.	1894	Boenga Mawar	<i>Boekoe Pantoen Penghiboer Hati aken Goena Menghilangkan Karat di Hati, serta Menjindir Satoe Sama Laen.</i> Batavia, Solo: Albrecht & Rusche, 1894. (Berisi (1) <i>Sair Datengnja Anak Radja Roes</i> , (2) <i>Sair Geretan Api</i> , (3) <i>Sair Si Litan</i> , (4) <i>Pantoen Roepa-roepa</i> , (5) <i>Sair Boeroeng</i> , dan puisi lain tanpa judul).	Tanpa tempat terbit dan penerbit.	Informasi Salmon (1981)
34.	1896	Si Nona L	<i>Pantoen Sindiran.</i>	Batavia: G. Francis.	Iklan
35.	1897	Tan Tjeng Nio	<i>Sair Tiga Sobat Nona Boedjang di Eret oleh Baba Pranakan Tangerang.</i> (karya Tan Tjeng Nio dikumpulkan oleh Intje Ismail).	Betawi: Albrecht Co.	Diperoleh
36.	1897	Tjret O.S.	<i>Sair Tjerita ja-itoe Satoe Nasehat Boeat Peringatan pada Anak-anak Moeda.</i>	Batavia: Yap Goan Ho.	Pelacakan internet
37.	1897	Anonim	<i>Sair Binatang, Soewatoe Dongeng Jang Betoel Dari Perkara Pacht Opium Jang Soedah Kedjadian Di Betawi, Berikut: Sair Madat, Soewatoe Peringatan Jang Baik Boewat Orang-Orang Jang Makan "Madat".</i>	Batavia: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)
38.	1897	T.T.H.	<i>Pantoen Kembang-Rampe.</i>	Batavia: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)
39.	1897	Boenga Mawar	<i>Boekoe Pantoen Penghiboer Hati... Akan Goena Menghilangkan Karat di Hati Serta Menjindir Satoe Sama Laen.</i>	Batavia: t.n.p.	Informasi Sykorsky (1980)

## Eksistensi Puisi dan Kekontemporerannya sebagai Perintis Sastra Indonesia

40.	1897	Boeng Hindrik	<i>Boekoe Pantoen Kaloeng Melati.. . Bagei Kasoekaran Hati Segala Orang Moeda.</i>	Batavia: t.n.p.	Pelacakan internet
41.	1898	Tan Teng Kie	<i>Sair Kembang.</i>	Batavia: Tjoe Toei Yang.	Sebagian diperoleh
42.	1898	Si Nonah Boto	<i>Rodja Melati Ja-Itoe Boekoe Pantoen Roepa-Roepa Jang Terpilih Amat Bagoesnja,</i>	Batavia: Albrecht & Co.	Diperoleh
43.	1899	Ang I Tong.	<i>Inilah Pantoen Pelawanan orang Panipi dan Pantoen Waktoe Kadatangan Prins Frederik Hendrik di Ambon dan Pantoen Kapitan Ambon Serta Lagi Terhoeboeng Pantoen Sedikit pada Menjoekaken Hati.</i>	Batavia: Albrecht.	Informasi Salmon (1981)
44.	1899	Lie Kim Hok	<i>Orang Prampoewan Tertjaboet dari Sair-Sairan.</i>	Batavia: Karsseboom	Informasi Salmon (1981)

(Sumber: diolah dari berbagai rujukan)